

## **Mabit Sebagai Wahana Pembentukan Identitas Islami Siswa Menuju Usia Pra Remaja SDIT Raudhah Lubuk Basung**

**Ikhwan Al Hafiz<sup>1\*</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Bashori<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id](mailto:ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id), [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id), [bashori2@uinib.ac.id](mailto:bashori2@uinib.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program mabit dapat membentuk generasi beridentitas islami pada siswa siswi SDIT Raudhah yang berada pada usia pra remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mabit yang dilaksanakan di SDIT Raudhah memiliki dampak positif dalam membentuk identitas islami siswa, seperti meningkatkan kesadaran spiritual, moral, sosial dan tanggung jawab. Siswa siswi SDIT Raudhah yang mengikuti program mabit menunjukkan perubahan perilaku yang positif dan lebih memahami nilai-nilai islami. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program mabit di SDIT Raudhah dan lembaga pendidikan lainnya.

**Kata Kunci:** *Mabit, Identitas Islami, Usia Pra Remaja, SDIT Raudhah.*

### **Abstract**

This study aims to examine how the Mabit program can shape Islamic identity among students at SDIT Raudhah who are in the pre-adolescent age group. The research method used is qualitative. The results indicate that the Mabit program implemented at SDIT Raudhah has a positive impact on forming students' Islamic identity, such as enhancing spiritual, moral, social awareness, and responsibility. Students at SDIT Raudhah who participated in the Mabit program showed positive behavioral changes and a better understanding of Islamic values. This study also provides recommendations to improve the quality of the Mabit program at SDIT Raudhah and other educational institutions.

**Keywords:** *Mabit, Islamic Identity, Pre-Adolescent Age, SDIT Raudhah.*

## **PENDAHULUAN**

Ditengah era globalisasi, fenomena degradasi moral semakin marak bermunculan dalam dasawarsa terakhir ini. Perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya semakin meningkat, motif kriminalitas semakin meningkat, seperti penyalahgunaan minuman keras dan obat terlarang, seks bebas, tawuran, dan kekerasan. Kasus-kasus amoral juga banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar, seperti korupsi dan kolusi. Hal ini perlu menjadi evaluasi besar bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika namun justru menjadi pelaku penyimpangan perilaku amoral tersebut yang menunjukkan kompleksnya persoalan moralitas bangsa. Realitas ini menunjukkan fenomena bergesernya nilai etika dan peradaban bangsa.

Masa remaja adalah fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosi, dan sosial (Kholil & Saudi, 2025). Usia pra remaja merupakan fase penting dalam perkembangan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak mulai mencari identitas diri dan membentuk pola perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter islami yang efektif dan menyenangkan sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Pendidikan berperan penting dalam proses perkembangan dan kemajuan manusia. Pendidikan berperan sebagai kekuatan transformatif yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, mencakup perkembangan fisik, psikologis (kognitif, emosi, dan motivasi), sosial, dan moral, sehingga membentuk karakter dan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu, baik dalam interaksi sosial dengan sesama manusia maupun dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, sehingga mempengaruhi arah dan makna hidup manusia (Rifa'i & Rusdiati, 2021).

Pembinaan moral dalam dunia pendidikan Islam bukanlah hal yang baru, Rasulullah Saw merupakan seorang pelopor pendidikan moral sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia*" dari hadis ini jelas bahwasanya tujuan utama dari ajaran Rasulullah ialah membentuk manusia yang sempurna dari segi akhlaknya (Insan Kamil). Salah satu karakter yang sangat diharapkan oleh Rasulullah ialah karakter religius yang tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan manusia akan tetapi memiliki hubungan yang baik dengan sang pencipta yaitu Allah Swt (Rizal & Muzammil, 2020), sehingga untuk mencapai misi tersebut dibutuhkan usaha dari setiap elemen pendidikan baik pendidikan formal (sekolah), pendidikan Informal (keluarga) serta pendidikan non formal (masyarakat).

Karakter religius merupakan bagian integral dari kepribadian yang perlu dikembangkan sejak dini. Pembentukan karakter ini memerlukan kemauan individu dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk mencapai perkembangan yang optimal (Rifa'i & Rusdiati, 2021). Salah satu upaya pembinaan moral tersebut adalah dengan melakukan pendidikan berbasis moral di sekolah baik itu sifatnya intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler dengan memfokuskan pembangunan karakter peserta didik, hal ini senada dengan nilai nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan sosial dan tanggung jawab.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik ialah MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). MABIT adalah salah satu sarana tarbiyah (wasa'il tarbiyah), secara bahasa, mabit berarti bermalam, istilah yang sangat masyhur pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Mina. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur) dengan target pencapaiannya adalah mampu membentuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter religius kedepannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas implementasi kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit). Misalnya, (M, 2024) Implementasi kegiatan malam bina iman dan taqwa (mabit) terhadap pembinaan akhlak peserta didik disdit insan gemilang lolu, kec. Sigi biromaru, yang mana penelitian ini mengkaji bagaimana Implementasi dan pelaksanaan kegiatan MABIT serta kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, (Sunarti, 2019) Pendidikan Akhlak Siswa Melalui MABIT di SMAIT Iqra Bengkulu, hasil penelitian ini menyatakan

bahwa kegiatan MABIT ini berdampak positif yang mana melalui kegiatan inilah guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada analisis implementasi kegiatan mabit atau belum sepenuhnya fokus pada pembentukan identitas islami siswa. Selain itu, belum ada peneliti yang spesifik membahas bagaimana mabit membentuk identitas islami siswa menuju usia pra remaja. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mabit Sebagai Wahana Pembentukan Identitas Islami Siswa Menuju Usia Pra Remaja Sdit Raudhah” sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan dalam mempertahankan identitas keislaman siswa di era globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana program MABIT membentuk identitas Islami siswa usia pra-remaja di SDIT Raudhah Lubuk Basung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan interaksi para pihak yang terlibat dalam kegiatan MABIT. Subjek penelitian adalah siswa kelas tiga hingga lima yang mengikuti MABIT, kepala sekolah, guru pendamping, serta orang tua siswa sebagai pihak pendukung. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua; observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas dan interaksi selama kegiatan; serta dokumentasi berupa laporan, foto, video, dan catatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga pola-pola terkait pembentukan karakter Islami dapat diidentifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan triangulasi teori dengan mengaitkan temuan pada konsep pendidikan karakter, keteladanan guru, pembelajaran sosial, dan pendidikan Islami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan MABIT dalam Membangun Karakter Siswa melalui Teladan**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan kegiatan MABIT di SDIT Raudhah Lubuk Basung. Kegiatan ini dimulai sebelum waktu Ashar dan melibatkan siswa kelas 3, 4, dan 5.

Menurut Kepala Sekolah,

*“Program MABIT ini kami rancang untuk membangun kedisiplinan beribadah dan nilai-nilai akhlak siswa agar mereka dapat menjadi teladan bagi teman-temannya”*  
(Wawancara, 2025).

Kegiatan keagamaan meliputi salat berjamaah, muraja’ah al-Qur’an, membaca Alma’tsurat, membaca al-kahfi, dan surah-surah lainnya. Setelah Magrib, para siswa makan malam bersama, dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh guru tentang Adab di atas ilmu menyongsong usia remaja awal. Kegiatan diakhiri dengan muroja’ah juz 30 bagian 2 (At-Toriq-An-Nas) dan menonton video-video motivasi. Guru pendamping menyatakan:

*“Refleksi merupakan momen penting bagi siswa untuk introspeksi, merenungkan tindakan mereka, dan belajar memperbaiki diri”* (Wawancara, 2025).

Pada malam hari, sebelum pagi hari, siswa melaksanakan salat Tahajud, qiyamul lail, dan salat Subuh berjamaah, kultum, senam pagi, sarapan bersama, gotong royong dan sholat dhuha sebelum pulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Raudhah Lubuk Basung telah menerapkan beberapa strategi kunci untuk membangun keteladanan siswa. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya sistematis dan terpadu untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan holistik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kegiatan MABIT yang berisi doa bersama, kajian agama, dan cerminan Memperkuat disiplin keagamaan dan membantu siswa dalam meningkatkan disiplin spiritual dan moral Islam. Program kegiatan meningkatkan nilai-nilai spiritual dengan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dan pengembangan karakter (Seriyaniti & Ilyas, 2024).

MABIT juga membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan positif yang membantu mereka menjadi pribadi yang baik di dalam dan di luar kelas. Perilaku ini meliputi kemandirian, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Siswa mengembangkan rasa saling mendukung dan bekerja sama melalui kekompakan kelompok, yang memperkuat pentingnya solidaritas dalam lingkungan sosial (Maman et al., 2022). Peserta didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang membina hubungan dengan sesama dan lingkungan, yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan. Hal ini mencakup menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan, yang merupakan bagian integral dari internalisasi nilai-nilai karakter religius.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, guru dan konselor berperan sebagai panutan langsung bagi siswa, memberikan contoh nyata tentang sikap, moralitas, dan semangat beribadah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nazifah & Khairat, 2023) yang membahas pentingnya metode keteladanan sebagai pendekatan utama dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencontohkan perilaku. Keteladanan dianggap sebagai cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian (Jon et al., 2023) menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga tahap utama untuk menerapkan perilaku teladan di kelas. Langkah pertama adalah perencanaan, di mana guru, seringkali dengan bantuan percakapan dengan rekan kerja, berupaya memperbaiki sikap, perilaku, dan perkataan mereka agar menjadi teladan yang lebih baik. Langkah kedua adalah implementasi, di mana pendidik terus menanamkan nilai-nilai luhur seperti berdoa, menjaga kerapian, dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik dalam interaksi sehari-hari. Penilaian adalah langkah terakhir dan dilakukan melalui observasi langsung untuk mengukur seberapa baik siswa meniru perilaku guru. Pendidik dapat menggunakan metode ini untuk secara signifikan memengaruhi perkembangan moral siswa dan menciptakan suasana belajar yang suportif.

Penelitian ini melihat bahwa faktor kunci dalam mengembangkan perilaku teladan siswa adalah keberagaman kegiatan yang ditawarkan di SDIT Raudhah Lubuk Basung. Kegiatan outbound dan kegiatan luar ruangan berbasis nilai-nilai Islam selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyoroti bagaimana siswa memperoleh perilaku yang diinginkan melalui panutan. Penelitian (Akidah, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan fisik di luar ruangan dalam suasana yang menyenangkan memperkuat internalisasi prinsip-prinsip moral pada anak-anak dengan mengamati dan mencontoh perilaku terpuji dari panutan.

Selain itu, filosofi pendidikan karakter Thomas Lickona menekankan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang didukung oleh berbagai diskusi kelompok dan jurnal introspektif. Menurut penelitian (Tinambunan et al., 2024), siswa dapat mempertimbangkan dan merencanakan bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan introspeksi. Hasilnya, latihan-latihan ini mendukung pemahaman siswa tentang nilai-nilai dan internalisasi serta penerapan pemahaman tersebut.

Keteladanan siswa meningkat secara signifikan di SDIT Raudhah melalui kegiatan MABIT. Program ini bertujuan untuk membangun prinsip-prinsip Islam melalui beberapa kegiatan yang terorganisir, termasuk pembelajaran interaktif, ibadah bersama, dan diskusi kelompok yang mendalam. Temuan menunjukkan bahwa MABIT berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter mereka, terutama pengendalian diri, tanggung jawab, dan empati. Efektivitas kegiatan Mabit dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa merupakan salah satu kesimpulan utama. Bagi siswa, kegiatan ibadah bersama seperti zikir, salat malam, dan membaca Al-Qur'an memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.

Program mentor sebaya dan kegiatan sosial yang berfokus pada kegiatan amal semakin meningkatkan pengembangan karakter siswa. Program mentor sebaya ini menganut konsep pembelajaran kooperatif dengan mendorong hubungan sosial dan dukungan antara siswa kelas sebelas dan dua belas. Menurut penelitian terbaru oleh (Anjani et al., 2024), mentor sebaya mendorong siswa untuk lebih sering menerapkan prinsip-prinsip moral.

Latihan refleksi diri, atau cerminan, yang diselenggarakan di MABIT, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan meningkatkan diri agar berkembang menjadi individu yang lebih baik dan berkarakter. Oleh karena itu, MABIT efektif dalam membantu asiswa menyerap nilai-nilai luhur dan berkembang menjadi manusia yang lebih bermoral, saleh, dan cakap yang dapat menjadi teladan bagi orang lain.

#### **Teladan Dalam Penguatan Nilai Moral Melalui Kegiatan Mabit**

Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui rutinitas ibadah dan contoh nyata dari guru, kegiatan MABIT di SDIT Raudhah mengembangkan perilaku teladan siswa. Guru berperan sebagai figur moral yang membimbing siswa. Keteladanan guru merupakan fondasi utama program ini. Siswa belajar lebih efektif ketika mereka melihat guru mereka konsisten dalam berperilaku baik dan mengikuti kegiatan hingga akhir. Senada dengan itu juga disampaikan oleh guru:

*“Sebagai guru, kami mengajarkan pelajaran akademis dan menjadi teladan hidup bagi siswa. Kegiatan MABIT memungkinkan kami untuk menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam tindakan nyata, seperti disiplin dalam beribadah dan keteraturan dalam beraktivitas” (Wawancara, 2025).*

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang masih digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter. Penelitian (Sarah et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial, misalnya, di mana anak-anak mempelajari keterampilan dengan mengamati perilaku panutan yang dihormati, seperti guru atau ustadz, berdampak signifikan pada perkembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai pendidik dan panutan moral bagi siswa selama kegiatan MABIT.

Malu berbohong, mereka menjadi lebih mandiri, misalnya dalam hal menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan MABIT, karena mereka merasa malu berbohong tentang perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan MABIT. Karena kegiatan dalam program MABIT mencakup pelajaran moral, hal ini menjadi salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan moral yang lebih kuat. Pelatihan agama, kecerdasan dan persatuan, keterampilan sosial, kemandirian, dan disiplin merupakan beberapa nilai yang tertanam dalam kegiatan program MABIT.

Temuan penelitian ini sejalan dengan gagasan al-Ghazali, yang didukung oleh penelitian terbaru (Hidayati et al., 2025) yang menekankan bahwa pendidikan spiritual merupakan fondasi pengembangan moral. Kegiatan yang ditawarkan MABIT sejalan dengan keyakinan bahwa fondasi yang kuat dalam pendidikan moral berasal dari pertumbuhan spiritualitas melalui ibadah dan refleksi. Hal ini menunjukkan bagaimana gagasan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan peran spiritualitas dalam pengembangan karakter sejalan dengan penekanan MABIT pada pengembangan kualitas moral seperti kejujuran dan akuntabilitas.

### **Efektivitas Metode Pembelajaran Eksperiensial Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Mabit**

Aktivitas MABIT dirancang menggunakan teknik pembelajaran berbasis pengalaman; siswa dapat lebih memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai teladan. Siswa dapat melatih tanggung jawab, empati, dan kerja sama melalui diskusi kelompok, permainan instruksional, dan simulasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa berlatih membuat penilaian berdasarkan pelajaran moral yang mereka pelajari dalam aktivitas MABIT dengan memodelkan skenario dunia nyata. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih kontekstual. Guru adalah panutan yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Guru yang senantiasa beribadah akan menunjukkan teladan yang baik bagi siswa, yang nantinya akan mereka tiru setiap hari. Dalam rutinitas ibadah, siswa diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Siswa mengatakan,

*“Saya terbiasa shalat tepat waktu di rumah setelah mengikuti MABIT. Alhamdulillah, saya membaca Al-Qur'an setiap hari setelah mengikuti kegiatan” (Wawancara, 2025)..*

Hal di atas relevan dengan penelitian (Zulfa et al., 2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran eksperiensial sangat tepat karena siswa sering bertanya, tidak mudah menyerah, serta antusias dan aktif dalam kegiatan observasi untuk menemukan informasi baru terkait fenomena/permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, model pembelajaran eksperiensial mendorong minat belajar siswa. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan pemahaman.

Pengalaman dalam sikap keagamaan dan disiplin siswa melalui kegiatan rohani seperti shalat berjamaah dan Qur'ani tadarus dapat dipahami dari perspektif pendidikan karakter. Dalam kegiatan MABIT di SDIT Raudhah, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama (pengetahuan moral) tetapi juga merasakan kedamaian dan kebersamaan melalui kegiatan spiritual (perasaan moral), serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan (tindakan moral).

### **Keterlibatan Dan Keteladanan Orang Tua Dalam Kegiatan Mabit Untuk Membangun Karakter**

Keberhasilan kegiatan MABIT sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh orang tua yang secara aktif mendorong kegiatan ini dengan berpartisipasi langsung dan menumbuhkan motivasi di rumah. Siswa dengan dukungan orang tua mengalami perkembangan yang lebih stabil, termasuk manajemen waktu yang lebih baik dan kesadaran yang lebih besar untuk membantu sesama. Orang tua berperan dalam mendukung keberhasilan program.

*“Kami melihat perubahan positif pada anak-anak kami; mereka lebih peduli terhadap orang lain dan lebih patuh di rumah” (Wawancara, 2025).*

Keterlibatan orang tua memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Penelitian (Aminati et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa sekolah dasar.

Perkembangan anak akan berdampak positif ketika orang tua secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka dengan memberikan dukungan dan perhatian. Penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan kedua belah pihak dalam meningkatkan karakter siswa. Guru, yang merupakan fasilitator utama, berperan krusial dalam memberikan ilustrasi yang jelas tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual yang ditanamkan selama kegiatan. Ketika mereka melihat guru mereka mencontohkan tindakan positif ini, siswa sering kali meniru kebiasaan positif tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Di sisi lain, orang tua tetap berperan penting dalam kegiatan MABIT. Efektivitas pengajaran nilai-nilai keteladanan kepada anak juga dipengaruhi oleh kerja sama dan dukungan orang tua dalam mendampingi dan mendukung partisipasi anak dalam kegiatan tersebut. Dukungan ini krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak (Aminati et al., 2022). Orang tua yang mencontohkan perilaku baik dan ibadah di rumah kepada anak-anaknya akan membantu memperkuat kebiasaan yang mereka tanamkan kepada anak-anak mereka selama Mabit.

Dalam konteks MABIT, film dan kisah tentang nabi dan tokoh moral membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai ini, yang kemudian diperdalam melalui diskusi dan refleksi setelah kegiatan. Sesi refleksi malam hari dalam MABIT juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral siswa. Melalui refleksi, siswa diajak untuk merenungkan tindakan mereka, menghargai jasa orang tua, dan mengembangkan rasa syukur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa sesi refleksi dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati siswa. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merenungkan tindakan mereka, mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, dan menumbuhkan pemahaman akan nilai-nilai mereka. Selain kegiatan keagamaan, kegiatan bermain dan senam pagi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan ini menekankan kerja sama, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan.

SDIT Raudhah Lubuk Basung menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan MABIT, yang berfokus pada pendidikan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, terutama dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter, sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Selain itu, kegiatan seperti refleksi dan renungan terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran moral dan empati. Aktivitas bermain dan senam pagi juga berkontribusi terhadap

disiplin dan kerja sama, menunjukkan bahwa keseimbangan pendidikan jasmani dan mental sangat penting dalam pembentukan karakter holistik siswa. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, konsep tentang bagaimana membangun karakter siswa melalui keteladanan dalam program MABIT dapat ditemukan seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Sekolah dapat menerapkan hasil penelitian ini dengan memperhatikan komponen-komponen yang terlibat dalam penelitian ini: Satu, peran Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Orang Tua. Keempat unsur ini merupakan komponen utama dalam implementasi MABIT. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, guru sebagai pelaksana kegiatan, siswa sebagai peserta aktif, dan orang tua sebagai pendukung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program MABIT di SDIT Raudhah Lubuk Basung efektif sebagai wahana pembentukan identitas Islami siswa menuju usia pra-remaja. Kegiatan ini membangun karakter religius, moral, sosial, dan tanggung jawab siswa melalui berbagai strategi, termasuk: 1) Keteladanan Guru: Guru berperan sebagai figur moral yang memberikan contoh nyata perilaku Islami, seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, dan etika sosial. Teladan guru memotivasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. 2) Pembelajaran Sosial dan Mentor Sebaya: Siswa belajar melalui observasi perilaku panutan, baik dari guru maupun teman sebaya. Program mentor sebaya mendorong siswa menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan empati dan kerja sama. 3) Pembelajaran Eksperiensial: Aktivitas MABIT menggunakan metode berbasis pengalaman, seperti simulasi, diskusi kelompok, dan praktik ibadah bersama. Hal ini meningkatkan minat belajar, pemahaman nilai moral, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa. 4) Keterlibatan Orang Tua: Dukungan aktif orang tua memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah, menciptakan sinergi pendidikan di rumah dan sekolah, serta mendukung perkembangan karakter yang lebih stabil pada siswa. 5) Refleksi dan Pendidikan Spiritual: Sesi refleksi, doa, dan ibadah berjamaah memperkuat kesadaran moral, empati, dan kedekatan spiritual siswa, sejalan dengan prinsip pendidikan Islami dan gagasan al-Ghazali bahwa fondasi spiritual menjadi inti pengembangan moral. Secara keseluruhan, MABIT membentuk siswa menjadi individu berkarakter Islami yang memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang tinggi, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan meneladani perilaku positif guru dan lingkungan. Program ini menjadi model efektif bagi pendidikan karakter Islami di usia pra-remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akidah, S. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 14(2), 214–226.
- Aminati, K., Rokhmaniyah, & Chamdani, M. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 44–49.
- Anjani, A. R., Ulwiyyah, H., Rohmah, S. U., Marselina, S., & Huda, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Mentoring Di Sekolah Sd Sains Al-Biruni. *KAFFAH: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 3(2), 108–124.



- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Jon, S., Gleko, G., & Nuwa, G. (2023). Teacher's Strategy in Forming Student Character at SMP Santa Maria Maumere. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 3(1), 27–33.
- Kholil, A. I., & Saudi, A. N. A. (2025). Analisis Pengaruh Tipe Pola Asuh Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5587>
- M, R. (2024). *Implementasi Kegiatan Malam Bina dan Taqwa (Mabit) Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Sdit Insan Gemilang Lolu, Kec. Sgi Biromaru*. UIN Datokarama Palu.
- Maman, Nurdiyanti, Y., & Ruswandi, U. (2022). Internationalization Of Taqwa Values In Framing Multicultural Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1146–1160.
- Nazifah, R., & Khairat, A. (2023). The Influence Of Teacher Ethics In Forming The Character Of Primary School Students. *International Journal Of Humanities, Education, And Social Sciences*, 1(November 2023), 36–44.
- Putri, K. D., Pribadi, R. A., & Hakim, Z. R. (2025). Proses Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di SD Assa'adah Global Islamic School. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8(2), 616–631.
- Rifa'i, A., & Rusdiati. (2021). Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 104–118.
- Rizal, F., & Muzammil. (2020). Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Mabit (Malam Bina Dan Taqwa) di MAN Model Banda Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 90–100.
- Sarah, S., Wardatunnissa, Y., Ratnasari, Y. Y., & Nursa'ban, E. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(02), 1–5.
- Seriyanti, & Ilyas. (2024). Revitalizing Divine Values Through the Koran Reliance Ramadhan Program for SMKN 1 Palopo City Students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 3(8), 465–476.
- Sunarti, T. (2019). *Pendidikan Akhlak Siswa Melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) di SMAIT Iqra Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaluddin. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 77–84.
- Zulfa, F., Anas Salahudin, & Muhammad Rifqi Mahmud. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Sisiwa Dengan Menerapkan Model Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Ipa Di Kelas V MI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 365–377.